

Perbedaan Sikap dan Perilaku Berdasarkan Gender dalam Proses Belajar di SDN 4 Kalicinta, Lampung

Roni Susanto^{1*}, Mariyatul Kiftiyah²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnurusyd, Lampung

² ¹Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnurusyd, Lampung

*Corresponding Address: rooneyshushanto@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: December 11, 2025

Accepted: December 20, 2025

Published: December 27, 2025

Keywords:

Gender, Sikap Belajar, Perilaku Belajar, Kesetaraan, Sekolah Dasar

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan sikap dan perilaku antara siswa laki-laki dan perempuan dalam proses belajar di SDN 4 Kalicinta. Kajian ini dilatarbelakangi oleh fenomena adanya kecenderungan perilaku dan gaya belajar yang berbeda antara siswa berdasarkan gender, yang dapat memengaruhi partisipasi, interaksi, serta hasil belajar di kelas. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru kelas serta siswa laki-laki dan perempuan dari kelas atas (IV–VI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup nyata antara siswa laki-laki dan perempuan dalam hal sikap terhadap tugas, gaya komunikasi, serta tingkat partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Siswa perempuan cenderung lebih teliti, tekun, dan kooperatif, sedangkan siswa laki-laki lebih aktif secara fisik, berani mengemukakan pendapat, namun kurang fokus dalam menyelesaikan tugas secara mendetail. Faktor lingkungan sosial, peran guru, dan pola asuh keluarga turut memengaruhi pembentukan perilaku belajar tersebut. Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang responsif gender agar tercipta lingkungan belajar yang adil, inklusif, dan mampu mengakomodasi kebutuhan belajar setiap peserta didik secara optimal.

© 2023 First Author, Next Author, Last Author

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam membentuk karakter dan kepribadian manusia.¹ Melalui proses pendidikan, individu tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai sosial, moral, dan budaya yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat. Salah satu dimensi penting dalam dunia pendidikan yang sering kali terabaikan adalah perspektif gender yakni cara pandang terhadap perbedaan peran, tanggung jawab, dan peluang antara laki-laki dan perempuan dalam proses belajar-mengajar. Di tingkat sekolah dasar, perbedaan gender sudah mulai tampak dari pola interaksi, minat belajar, serta cara siswa memahami dan menanggapi materi pelajaran. Fenomena ini

¹ Supriyanti, Dewi Kurniawati, and Roni Susanto, "Analysis of the Minister of Education 's Curriculum Policy in the 2019-2024 Vs . 2024-2029 Era," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 17, no. 1 (2025): 741–54, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.7127>; Khairunesa Isa et al., "Assessing Z Generation Engineering Students' Social Media Platform Usage and Safety Awareness," *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 8, no. 8 (2023): e002448, <https://doi.org/10.47405/mjssh.v8i8.2448>.

menunjukkan bahwa konstruksi sosial terkait gender sudah tertanam sejak dini dan berpotensi memengaruhi perkembangan akademik maupun sosial anak ke depan.²

Dewasa ini, fakta di lapangan menunjukkan bahwa anak laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan perilaku belajar yang berbeda. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor biologis dan sosial yang membentuk pola pikir serta cara bereaksi terhadap lingkungan.³ Misalnya, anak laki-laki cenderung lebih aktif secara fisik dan lebih berani dalam mengungkapkan pendapat, sementara anak perempuan biasanya menunjukkan sikap lebih tenang, teliti, dan patuh pada aturan guru. Fakta ini dapat diamati dalam berbagai konteks pembelajaran di sekolah dasar, termasuk dalam interaksi sehari-hari antara guru dan siswa. Namun demikian, perbedaan tersebut sering kali belum mendapatkan perhatian yang cukup dari pihak sekolah dalam perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Secara sosial, masyarakat Indonesia masih cenderung mempersepsikan adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, bahkan sejak masa anak-anak. Anak laki-laki sering diarahkan untuk tampil aktif, berani, dan kompetitif, sedangkan anak perempuan diharapkan bersikap lembut, rapi, dan patuh. Pola asuh dan ekspektasi sosial ini tanpa disadari memengaruhi perilaku anak dalam konteks sekolah. Dalam proses belajar di kelas, anak laki-laki mungkin lebih sering mendominasi diskusi atau permainan kelompok, sementara anak perempuan lebih fokus pada ketelitian dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Perbedaan ini tidak selalu negatif, tetapi jika tidak dikelola dengan bijak, dapat menimbulkan ketimpangan dalam kesempatan belajar, terutama jika guru tidak memiliki perspektif gender yang seimbang.

Masalah yang muncul dari kondisi tersebut adalah belum adanya kesadaran penuh di kalangan pendidik tentang pentingnya memahami dan mengakomodasi perbedaan sikap dan perilaku siswa berdasarkan gender. Guru sering kali memperlakukan semua siswa dengan pendekatan yang sama tanpa mempertimbangkan perbedaan karakteristik gender, padahal setiap kelompok memiliki kebutuhan dan cara belajar yang berbeda. Akibatnya, ada siswa yang merasa kurang dihargai atau tidak memperoleh kesempatan belajar yang optimal. Selain itu, bias gender dalam pembelajaran dapat berpengaruh terhadap hasil belajar dan pembentukan kepercayaan diri siswa. Misalnya, anak laki-laki bisa dianggap “nakal” karena aktif, sementara anak perempuan dipuji karena “patuh,” padahal keduanya menunjukkan bentuk keaktifan yang berbeda. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan solusi pendidikan yang berperspektif gender, yakni strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik siswa laki-laki dan perempuan tanpa menimbulkan diskriminasi. Guru perlu memahami dinamika psikologis dan sosial yang memengaruhi perilaku belajar anak berdasarkan gender. Pembelajaran yang responsif gender

² Rie Kijima, Mariko Yang-Yoshihara, and Marcos Sadao Maekawa, “Using Design Thinking to Cultivate the next Generation of Female STEAM Thinkers,” *International Journal of STEM Education* 8, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.1186/s40594-021-00271-6>; Widodo Wahyu, Roni Susanto, and Hidayat Deden, “The Meaning Of Trust In Surat Al- Ahzab Verse 72 The Perspective Of Sheikh Ustman Al-Khubawi,” *Proceeding of the 3rd FUAD's International Conference on Strengthening Islamic St* 03, no. 01 (2023), <https://garuda.kemdikbud.go.id/journal/view/26897#!>

³ Ramaikis Jawati, “Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Ludo Geometri Di Paud Habibul Ummi Ii,” *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)* 1, no. 1 (2013): 250, <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.1537>; Fatakhul Huda Roni Susanto, “Education as an Agent of Social Change: A Sociological Perspective,” *Taqorrub: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah* 5, no. 2 (2024): 79–94, <https://scholar.google.com/scholar?oi=bibs&cluster=16197885558079716437&btnI=1&hl=id>.

memungkinkan setiap peserta didik untuk mengekspresikan dirinya sesuai potensi, bukan berdasarkan stereotip sosial. Dalam konteks ini, penelitian mengenai perbedaan sikap dan perilaku berdasarkan gender menjadi penting untuk membantu guru dan sekolah memahami kondisi nyata di lapangan serta merumuskan pendekatan pembelajaran yang lebih adil dan inklusif.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam hal sikap belajar, partisipasi, serta hasil akademik. Penelitian Ranindya dan Darsih⁴ menemukan bahwa siswa perempuan cenderung lebih fokus dalam pembelajaran di kelas, sementara siswa laki-laki lebih aktif dalam kegiatan praktikum dan permainan edukatif. Penelitian lain oleh Ika Nur Jayanti⁵ di sekolah dasar menunjukkan bahwa guru sering kali tanpa sadar memperlakukan siswa laki-laki lebih keras dan menuntut mereka lebih mandiri, sedangkan siswa perempuan lebih banyak mendapatkan dukungan emosional. Sementara itu, studi oleh Hanny Imania Dkk⁶ mengungkap bahwa perbedaan gaya belajar berdasarkan gender dapat diatasi melalui penerapan strategi pembelajaran kolaboratif yang memberi ruang bagi kedua kelompok untuk berpartisipasi secara seimbang. Berdasarkan telaah tersebut, penelitian ini mencoba melengkapi hasil-hasil sebelumnya dengan memfokuskan kajian pada konteks lokal SDN 4 Kalicinta, yang memiliki karakteristik sosial dan budaya tersendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku belajar siswa laki-laki dan perempuan di dalam kelas, sementara wawancara dilakukan dengan guru dan beberapa siswa untuk menggali pemahaman mereka tentang peran gender dalam pembelajaran. Data dokumentasi digunakan untuk menelusuri catatan akademik, kegiatan ekstrakurikuler, dan bentuk interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara mendalam dan kontekstual sesuai dengan realitas sosial di SDN 4 Kalicinta.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara rinci perbedaan sikap dan perilaku siswa berdasarkan gender dalam proses belajar di SDN 4 Kalicinta, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan memberikan rekomendasi bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sensitif terhadap perbedaan gender, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang adil dan menyenangkan bagi semua siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan dasar yang lebih responsif terhadap keberagaman gender. Pemilihan lokasi penelitian di SDN 4 Kalicinta

⁴ Ranindya Masyarah Gustiary and Darsih Idayani, "Hubungan Antara Gaya Belajar Dan Jenis Kelamin Terhadap Hasil Belajar Matematika," *Edusaintek : Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 7, no. 1 (2020): 29–38, <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.54>.

⁵ Ika Nur Jayanti, "Keberhasilan Guru Perempuan Terhadap Implementasi Metode Blended Learning Dalam Motivasi Belajar Siswa Di Sma Labschool Untad Palu," *Bomba: Jurnal Pembangunan Daerah* 3, no. 2 (2023): 47–54, <https://jurnalbrida.sultengprov.go.id/index.php/bomba/article/view/29%0Ahttps://jurnalbrida.sultengprov.go.id/index.php/bomba/article/download/29/54>.

⁶ Hanny Imania, Melly Latifah, and Lilik Noor Yuliati, "Kecemasan, Efikasi Diri Akademik, Motivasi Belajar: Analisis Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 15, no. 3 (2022): 251–63, <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.3.251>.

didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, sekolah ini memiliki latar sosial masyarakat yang heterogen dengan latar belakang ekonomi dan budaya yang beragam, sehingga memungkinkan peneliti menemukan dinamika interaksi gender yang menarik untuk dikaji. Kedua, SDN 4 Kalicinta dikenal sebagai sekolah yang aktif dalam kegiatan pembelajaran berbasis karakter, namun belum pernah dilakukan kajian khusus tentang kesetaraan gender di dalamnya. Ketiga, akses peneliti terhadap lokasi ini cukup mudah, sehingga proses pengumpulan data dapat dilakukan secara mendalam dan berkelanjutan. Kondisi tersebut menjadikan SDN 4 Kalicinta sebagai lokasi yang representatif untuk memahami bagaimana konstruksi sosial dan praktik pendidikan membentuk perilaku belajar siswa berdasarkan gender.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk menggambarkan secara kontekstual perbedaan sikap dan perilaku berdasarkan gender di lingkungan sekolah dasar pedesaan, yang selama ini belum banyak mendapat perhatian dalam kajian pendidikan. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada sekolah perkotaan atau menengah, sementara realitas pendidikan dasar di wilayah seperti Kalicinta memiliki dinamika sosial yang khas. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi perbedaan perilaku belajar antara siswa laki-laki dan perempuan, tetapi juga menganalisis bagaimana faktor sosial, budaya, dan pedagogis di lingkungan sekolah membentuk perbedaan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur pendidikan dasar dan memberikan kontribusi praktis bagi guru serta pengambil kebijakan untuk membangun sistem pembelajaran yang adil dan berkeadilan gender.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam perbedaan sikap dan perilaku siswa berdasarkan gender dalam proses belajar di SDN 4 Kalicinta. Pendekatan ini dipilih karena mampu menelusuri makna, persepsi, dan pengalaman siswa serta guru dalam konteks alami tanpa manipulasi variabel.⁷ Subjek penelitian meliputi guru kelas dan siswa laki-laki serta perempuan dari kelas IV hingga VI yang dipilih melalui teknik purposive sampling, yakni berdasarkan pertimbangan kemampuan komunikasi dan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku nyata siswa dalam interaksi kelas, sedangkan wawancara dilakukan untuk memahami pandangan guru dan siswa tentang peran gender dalam pembelajaran. Dokumentasi meliputi catatan kegiatan sekolah, nilai akademik, dan foto kegiatan belajar. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan model interaktif Miles dan Huberman. Untuk menjaga keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil analisis diharapkan memberikan gambaran objektif mengenai perbedaan perilaku belajar berdasarkan gender serta rekomendasi praktis untuk penerapan pembelajaran yang responsif gender di sekolah dasar.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2016); Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018); J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: CA: SAGE Publications, 2018).

RESULTS AND DISCUSSION

Perbedaan Sikap Belajar antara Siswa Laki-laki dan Perempuan

Sikap belajar merupakan salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses pendidikan. Sikap belajar mencerminkan kesiapan mental, emosional, dan perilaku seseorang dalam merespons situasi belajar.⁸ Dalam konteks sekolah dasar, sikap belajar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga melibatkan faktor sosial, psikologis, dan budaya yang memengaruhi bagaimana siswa memandang kegiatan belajar.⁹ Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN 4 Kalicinta, tampak bahwa terdapat perbedaan mendasar antara siswa laki-laki dan perempuan dalam menunjukkan sikap belajar mereka di dalam kelas.¹⁰ Siswa perempuan umumnya menunjukkan sikap belajar yang lebih tenang, tekun, dan patuh terhadap arahan guru. Mereka cenderung mengikuti instruksi dengan disiplin, mencatat pelajaran dengan rapi, serta menunjukkan tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas-tugas sekolah. Misalnya, ketika guru memberikan tugas menulis atau menggambar, siswa perempuan lebih sabar dalam menyelesaikannya hingga tuntas dan memperhatikan aspek kerapian. Sementara itu, siswa laki-laki memperlihatkan karakter belajar yang lebih ekspresif, aktif secara fisik, dan memiliki rasa ingin tahu tinggi, namun kadang kurang fokus dan mudah teralih oleh hal-hal di sekitar mereka. Mereka lebih cepat dalam mengambil keputusan, tetapi sering kali kurang teliti atau tergesa-gesa dalam menyelesaikan pekerjaan.

Perbedaan ini tidak bisa dipandang secara hitam putih. Sikap patuh dan teliti pada siswa perempuan bukan berarti mereka lebih unggul, begitu pula keaktifan siswa laki-laki bukan berarti mereka lebih ceroboh. Kedua bentuk sikap belajar tersebut merupakan manifestasi dari perbedaan karakteristik psikologis dan sosial yang terbentuk melalui proses perkembangan dan sosialisasi gender. Anak laki-laki biasanya memperoleh dorongan untuk menjadi mandiri, berani, dan aktif sejak usia dini, sedangkan anak perempuan dibiasakan untuk berhati-hati, patuh, dan bertanggung jawab. Pola asuh seperti ini kemudian terbawa ke dalam lingkungan sekolah dan memengaruhi cara anak berinteraksi dengan guru dan teman sekelas. Dari segi motivasi belajar, siswa perempuan umumnya menunjukkan motivasi intrinsik yang lebih kuat, yaitu dorongan belajar yang muncul dari dalam diri sendiri seperti keinginan memperoleh nilai baik, rasa tanggung jawab terhadap tugas, atau kepuasan pribadi ketika berhasil memahami pelajaran. Sebaliknya, siswa laki-laki lebih sering menunjukkan motivasi ekstrinsik yang dipicu oleh faktor luar seperti pujian dari guru, kompetisi dengan teman, atau keinginan untuk tampil lebih unggul. Hal ini sesuai dengan teori motivasi belajar

⁸ Dudung Hamdun, Rafika Rizkinia Mufida, and Nurhapsari Pradnya Paramita, "Analysis of the Textbook 'Aku Cinta Bahasa Arab' for Grade 1 Elementary School in the Perspective of Cognitive Developmental Psychology," *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 8, no. 1 (2022): 153–73, <https://doi.org/10.14421/almahara.2022.081-07>.

⁹ Mita Kurnia Ningrum, "Awareness Of Prayer Worship In A Psychological Perspective (Analysis of the Development of Elementary School Children to Adults)," *Linguanusa : Social Humanities, Education and Linguistic* 1, no. 2 (2023): 25–32, <https://doi.org/10.63605/ln.v1i2.15>.

¹⁰ Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan dengan peneliti berpartisipasi langsung ke sekolah dan memberikan pengajaran, Kalicinta, 2025.

menurut Chou dan Luo yang membedakan antara dorongan internal (intrinsik) dan eksternal (ekstrinsik) dalam menentukan perilaku belajar seseorang.¹¹

Faktor kedisiplinan juga memperlihatkan perbedaan yang signifikan. Siswa perempuan lebih konsisten dalam mematuhi aturan sekolah dan jadwal belajar, sementara siswa laki-laki sering kali menunjukkan perilaku yang lebih fleksibel terhadap peraturan. Misalnya, dalam observasi ditemukan bahwa siswa laki-laki lebih sering berbicara tanpa izin di kelas atau bermain ketika guru menjelaskan, sedangkan siswa perempuan cenderung mendengarkan dan mencatat dengan serius. Namun, ketika diberikan kegiatan praktik atau proyek kelompok, siswa laki-laki justru tampil lebih antusias dan aktif dalam berpartisipasi, sementara siswa perempuan lebih fokus pada penyusunan laporan dan pembagian tugas yang rapi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa gaya belajar dan sikap tanggung jawab siswa tidak hanya dipengaruhi oleh jenis kelamin, tetapi juga oleh jenis aktivitas belajar yang diberikan guru. Dalam konteks hubungan dengan guru, siswa perempuan lebih sering membangun kedekatan emosional, sementara siswa laki-laki lebih cenderung menjaga jarak dan berinteraksi secara fungsional. Guru sering menilai siswa perempuan sebagai "anak rajin" karena mudah diatur dan cepat memahami instruksi, sedangkan siswa laki-laki kadang diberi label "nakal" atau "aktif berlebihan" karena perilaku mereka yang sulit diam di kelas. Label-label ini tanpa disadari menciptakan bias gender dalam persepsi guru terhadap kemampuan belajar siswa. Padahal, kedua kelompok memiliki potensi yang sama jika diberikan ruang belajar yang sesuai dengan karakter masing-masing.

Faktor eksternal seperti budaya sekolah dan harapan sosial juga turut memperkuat perbedaan sikap belajar tersebut. Dalam masyarakat sekitar SDN 4 Kalicinta yang masih berpegang pada nilai-nilai tradisional, anak perempuan diharapkan lebih sopan dan penurut, sedangkan anak laki-laki dianggap wajar jika lebih aktif atau usil. Guru, sebagai bagian dari lingkungan sosial tersebut, sering kali membawa nilai-nilai ini ke dalam praktik pembelajaran tanpa sadar. Akibatnya, siswa laki-laki lebih sering diminta melakukan tugas yang menuntut fisik seperti memindahkan barang atau menulis di papan tulis, sementara siswa perempuan lebih sering diberi peran administratif seperti mencatat hasil diskusi. Pola pembagian peran ini memperkuat stereotip gender yang dapat berpengaruh pada sikap dan persepsi diri siswa terhadap kemampuan mereka. Dari temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa perbedaan sikap belajar antara siswa laki-laki dan perempuan merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kepribadian, motivasi, minat, dan kemampuan kognitif, sedangkan faktor eksternal meliputi pola asuh keluarga, ekspektasi guru, norma sosial, serta lingkungan kelas. Oleh karena itu, guru perlu menyadari bahwa strategi pembelajaran yang efektif tidak bisa bersifat seragam, melainkan harus mempertimbangkan karakteristik gender agar semua siswa memperoleh kesempatan belajar yang setara.

Pendekatan yang dapat diterapkan antara lain dengan memberikan kombinasi metode pembelajaran yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹² Misalnya,

¹¹ L. Choi, B., & Luo, "Macquarie University PURE Research Management System," *Does the Market Value Greenhouse Gas Emissions? Evidence from Multi-Country Firm Data* 53 (2021): 0–55, <https://doi.org/10.1016/j.bar.2020.100909>.

¹² La Ode Ismail Ahmad et al., "Bullying on Social Media: Primitive Behavior Against Prophetic Marchals From A Hadith Ahkam Perspective," *Samarah* 8, no. 1 (2024): 79–104,

dalam kegiatan belajar kelompok, guru dapat membagi peran berdasarkan kemampuan individu tanpa membedakan jenis kelamin; siswa laki-laki dan perempuan diberi tanggung jawab yang sama dalam memimpin, menyusun laporan, maupun menyampaikan hasil kerja. Selain itu, guru perlu memberikan penghargaan yang adil terhadap berbagai bentuk keberhasilan siswa, tidak hanya pada aspek kepatuhan tetapi juga pada kreativitas dan inisiatif. Pemahaman terhadap perbedaan ini penting untuk mendorong munculnya pendidikan yang berkeadilan gender (gender equity education), di mana guru mampu menciptakan suasana belajar yang mengakui perbedaan tanpa menghakimi. Dengan demikian, baik siswa laki-laki maupun perempuan dapat berkembang secara optimal sesuai potensinya masing-masing, tanpa terhambat oleh konstruksi sosial yang membatasi peran mereka dalam dunia pendidikan.



Pola Perilaku dan Interaksi Sosial Berdasarkan Gender di Lingkungan Kelas

Interaksi sosial di lingkungan sekolah, khususnya di kelas, merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Melalui interaksi tersebut, siswa belajar berkomunikasi, bekerja sama, serta memahami nilai-nilai sosial seperti empati, tanggung jawab, dan keadilan. Namun, pola interaksi sosial tidak terlepas dari pengaruh faktor gender yang membentuk cara siswa berperilaku dan berhubungan dengan orang lain. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN 4 Kalicinta, ditemukan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam hal pola perilaku serta interaksi sosial selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Secara umum, siswa laki-laki cenderung lebih dominan dalam aktivitas fisik dan verbal. Mereka sering mengambil peran aktif dalam diskusi, berani

<https://doi.org/10.22373/sjhc.v8i1.20189>; B. F. Skinner, *The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis* (New York: Appleton-Century-Crofts, 1938).

mengemukakan pendapat, dan lebih sering menjadi pemimpin dalam kegiatan kelompok. Namun, perilaku tersebut sering kali diiringi dengan kecenderungan untuk bersaing, bercanda berlebihan, atau menyepelekan instruksi guru. Dalam situasi tertentu, siswa laki-laki dapat menunjukkan perilaku agresif, seperti berbicara keras, saling menggoda, atau berebut peran dalam kelompok. Sebaliknya, siswa perempuan menunjukkan pola interaksi yang lebih tenang, kooperatif, dan cenderung menghindari konflik. Mereka lebih suka berpartisipasi dalam situasi yang terstruktur dan mendukung kerja sama daripada kompetisi.

Pola ini tampak konsisten dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Misalnya, saat kegiatan kelompok, siswa laki-laki biasanya mengambil inisiatif untuk memimpin atau mengatur jalannya diskusi, sementara siswa perempuan lebih sering berperan sebagai pencatat, pengatur bahan, atau penyaji hasil akhir. Ketika guru memberikan pertanyaan di kelas, siswa laki-laki lebih cepat mengangkat tangan atau menjawab secara spontan, sedangkan siswa perempuan membutuhkan waktu lebih lama karena ingin memastikan jawaban mereka benar. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki cenderung berorientasi pada ekspresi dan pengakuan sosial, sementara perempuan lebih berorientasi pada ketepatan dan kehati-hatian. Dalam konteks perilaku sosial, siswa perempuan memiliki tingkat empati dan solidaritas yang lebih tinggi. Mereka sering membantu teman yang kesulitan, berbagi alat tulis, dan menjaga hubungan baik dengan teman sebaya. Sementara itu, siswa laki-laki lebih menonjol dalam aspek kerja sama berbasis tugas dan permainan, seperti dalam kegiatan olahraga atau proyek yang membutuhkan koordinasi cepat. Meskipun demikian, mereka lebih sering terlibat dalam perselisihan kecil karena sifat kompetitif dan rasa ingin unggul. Dari pengamatan ini terlihat bahwa siswa laki-laki membangun interaksi sosial melalui aktivitas, sedangkan siswa perempuan melalui komunikasi dan empati.

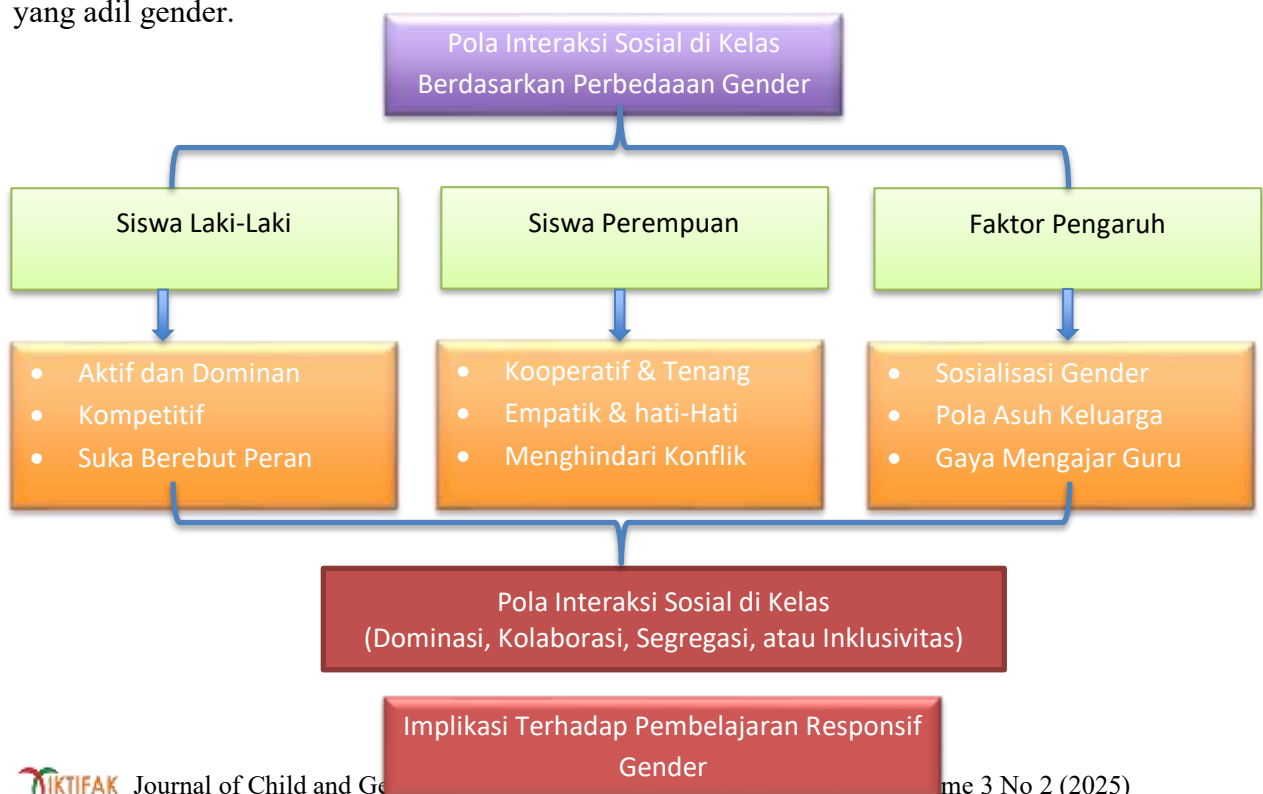
Dari perspektif teori sosiologi pendidikan, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep "*gender socialization*", yaitu proses penanaman nilai-nilai dan peran sosial berdasarkan jenis kelamin sejak usia dini.¹³ Anak laki-laki biasanya diajarkan untuk tampil berani, mandiri, dan kuat, sedangkan anak perempuan dilatih untuk bersikap lembut, sopan, dan penurut. Pola asuh semacam ini terbawa ke lingkungan sekolah, membentuk perbedaan dalam cara mereka berinteraksi dengan teman dan guru. Dengan kata lain, kelas menjadi cermin dari sistem sosial yang lebih luas, di mana perbedaan gender direproduksi melalui praktik-praktik sosial sehari-hari. Selain itu, peran guru juga memengaruhi pola interaksi sosial di kelas. Guru yang tidak sadar akan bias gender mungkin secara tidak sengaja memperlakukan siswa laki-laki dan perempuan secara berbeda. Misalnya, guru lebih sering memanggil siswa laki-laki untuk menjawab pertanyaan atau melakukan tugas fisik, sementara siswa perempuan diminta mengatur kebersihan kelas atau membantu menulis di papan tulis. Tindakan sederhana seperti ini, meskipun tampak sepele, justru memperkuat stereotip peran gender dan memengaruhi kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan mereka masing-masing. Guru yang sadar gender perlu memastikan bahwa setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar tanpa melihat jenis kelaminnya.

Dalam lingkungan sosial kelas, hubungan antarsiswa juga menunjukkan kecenderungan segregasi berdasarkan gender. Anak laki-laki lebih sering berkelompok

¹³ Dkk Junita Budi Rachman, *Teori Dan Isu Gender Dalam Hubungan Internasional* (Jakarta: Deepublish, 2023), 23.

dengan sesama laki-laki, begitu pula anak perempuan dengan kelompoknya sendiri. Hal ini tampak dalam kegiatan bermain, duduk di kelas, atau bekerja kelompok. Faktor kenyamanan dan kesamaan minat menjadi alasan utama, namun secara tidak langsung kondisi ini membatasi interaksi lintas gender. Akibatnya, pemahaman siswa tentang perbedaan dan kerja sama antarjenis kelamin kurang berkembang. Padahal, di era modern, kemampuan berkolaborasi tanpa bias gender menjadi keterampilan penting yang perlu diasah sejak dini. Temuan menarik dari wawancara menunjukkan bahwa anak perempuan sering merasa segan berpendapat jika dalam kelompok terdapat siswa laki-laki yang dominan, karena khawatir pendapatnya diabaikan atau ditertawakan. Sebaliknya, anak laki-laki menganggap siswa perempuan kurang berani dalam berargumentasi. Dinamika ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan sosial dalam interaksi kelas yang perlu disadari oleh guru. Guru perlu menciptakan iklim komunikasi yang setara, di mana setiap siswa memiliki ruang untuk berekspresi dan dihargai tanpa perbedaan gender.

Untuk mengatasi ketimpangan tersebut, guru dapat menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif dan inklusif. Misalnya, dengan membentuk kelompok belajar campuran (laki-laki dan perempuan) dan memberikan peran yang bergantian dalam setiap aktivitas, agar semua siswa berkesempatan menjadi pemimpin, pencatat, maupun penyaji. Guru juga dapat menggunakan metode “rotasi peran sosial” untuk mengajarkan bahwa kepemimpinan dan tanggung jawab bukan monopoli satu gender tertentu. Melalui kegiatan ini, siswa dapat belajar menghargai perbedaan karakter dan bekerja sama secara setara. Penerapan pendekatan pembelajaran yang responsif gender memiliki manfaat ganda. Pertama, membantu mengurangi stereotip bahwa siswa laki-laki harus selalu dominan dan perempuan harus selalu patuh. Kedua, membangun suasana kelas yang demokratis, inklusif, dan menumbuhkan rasa saling menghargai. Dengan demikian, interaksi sosial di kelas tidak hanya menjadi sarana untuk belajar akademik, tetapi juga menjadi laboratorium sosial bagi pembentukan karakter yang adil gender.



Implikasi Perbedaan Gender terhadap Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar

Sikap belajar merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. Sikap ini mencerminkan kesiapan mental, emosional, dan sosial siswa dalam menerima, memahami, serta menanggapi setiap aktivitas pembelajaran. Dalam konteks pendidikan dasar, perbedaan gender sering kali menjadi salah satu variabel yang memengaruhi bagaimana siswa berperilaku dan bersikap dalam kegiatan belajar. Di SDN 4 Kalicinta, fenomena ini terlihat jelas melalui perbedaan cara siswa laki-laki dan perempuan menghadapi tugas, berinteraksi dengan guru, serta merespons lingkungan belajar. Secara umum, siswa perempuan di SDN 4 Kalicinta menunjukkan sikap belajar yang lebih patuh terhadap aturan, disiplin dalam waktu, dan cermat dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Mereka cenderung memperhatikan penjelasan guru dengan seksama, mencatat dengan rapi, dan berusaha mengerjakan tugas sesuai instruksi. Perempuan juga lebih berhati-hati dalam menjawab pertanyaan di kelas karena mereka ingin memastikan bahwa jawaban yang diberikan benar dan sesuai dengan harapan guru. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan orientasi hasil (*result-oriented*) yang kuat pada diri siswa perempuan.

Sebaliknya, siswa laki-laki memperlihatkan sikap belajar yang lebih dinamis dan eksploratif. Mereka aktif dalam diskusi kelas, cepat bereaksi terhadap stimulus pembelajaran, dan sering mengajukan pertanyaan atau pendapat spontan. Namun, sifat aktif ini kadang diiringi dengan tingkat kesabaran yang rendah dan kecenderungan mudah bosan terhadap kegiatan belajar yang monoton. Siswa laki-laki juga lebih berani mengambil risiko dalam menjawab pertanyaan tanpa berpikir terlalu lama, sehingga terkadang muncul kesan tergesa-gesa atau kurang teliti. Perbedaan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis atau psikologis semata, melainkan juga oleh konstruksi sosial budaya yang membentuk cara pandang terhadap peran laki-laki dan perempuan. Dalam konteks masyarakat pedesaan seperti Kalicinta, laki-laki sering digambarkan sebagai sosok yang kuat, aktif, dan berani tampil di depan umum, sedangkan perempuan diharapkan untuk lebih tenang, sopan, dan berhati-hati. Pola pikir ini secara tidak langsung terbawa ke ruang kelas dan memengaruhi perilaku belajar masing-masing gender.

Selain itu, ekspektasi guru juga memainkan peran penting. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di SDN 4 Kalicinta, mereka mengakui bahwa terkadang secara tidak sadar memperlakukan siswa perempuan dan laki-laki dengan cara berbeda. Guru sering mengandalkan siswa perempuan dalam urusan administrasi kelas karena dianggap lebih teliti dan bertanggung jawab, sedangkan siswa laki-laki lebih sering diberi tugas fisik seperti memindahkan meja atau menjaga kebersihan lingkungan. Pembagian peran yang bersifat stereotip ini dapat memperkuat perbedaan sikap belajar antara keduanya. Dalam hal motivasi belajar, siswa perempuan lebih terdorong oleh keinginan untuk mendapatkan hasil yang baik dan pujian dari guru maupun orang tua. Mereka menganggap nilai tinggi sebagai bentuk keberhasilan diri dan kebanggaan keluarga. Sementara itu, siswa laki-laki lebih termotivasi oleh aspek kompetisi, seperti keinginan untuk mengungguli teman sekelas atau

mendapatkan pengakuan dari kelompok sebaya. Kedua bentuk motivasi ini sama-sama positif, namun arah dan bentuk ekspresinya berbeda.¹⁴

Faktor kepribadian juga turut membentuk perbedaan tersebut. Siswa perempuan cenderung memiliki sifat konformis dan introspektif, sehingga lebih mudah menyesuaikan diri dengan aturan dan harapan guru. Sedangkan siswa laki-laki umumnya memiliki sifat ekstrovert dan ekspresif, membuat mereka lebih mudah menunjukkan semangat belajar secara terbuka namun juga lebih mudah teralihkan perhatiannya. Dari hasil observasi di SDN 4 Kalicinta, ketika guru menggunakan metode ceramah atau pembelajaran satu arah, siswa perempuan tampak lebih fokus dan tenang. Sebaliknya, siswa laki-laki lebih cepat menunjukkan tanda-tanda kebosanan, seperti berbicara dengan teman atau memainkan alat tulis. Namun, ketika guru menggunakan metode yang interaktif, seperti permainan edukatif atau diskusi kelompok, siswa laki-laki justru menunjukkan partisipasi lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa gaya pembelajaran yang digunakan guru dapat memengaruhi sejauh mana perbedaan sikap belajar antara gender dapat diminimalkan.¹⁵

Perbedaan ini bukan untuk menunjukkan siapa yang lebih unggul, melainkan untuk memberikan pemahaman kepada pendidik bahwa setiap gender memiliki potensi dan gaya belajar yang khas. Guru diharapkan mampu menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan inklusif, dengan memperhatikan kebutuhan psikologis serta gaya belajar masing-masing siswa. Misalnya, dengan menyeimbangkan antara aktivitas yang menuntut ketelitian dan kegiatan yang merangsang eksplorasi, agar baik siswa laki-laki maupun perempuan dapat mengembangkan potensi optimalnya. Lebih jauh lagi, penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan pendidikan yang responsif gender di tingkat sekolah dasar. Melalui pemahaman terhadap perbedaan sikap belajar, guru dapat menciptakan suasana kelas yang lebih adil dan menghargai keberagaman. Selain itu, sekolah juga dapat mengembangkan program pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kesadaran tentang bias gender dalam proses pembelajaran.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil pembahasan tentang Perbedaan Sikap dan Perilaku Berdasarkan Gender dalam Proses Belajar di SDN 4 Kalicinta, dapat disimpulkan bahwa perbedaan gender memiliki pengaruh nyata terhadap cara siswa berinteraksi, berpartisipasi, dan merespons kegiatan pembelajaran. Siswa perempuan umumnya menunjukkan sikap belajar

¹⁴ Suhroji Adha, "Faktor Revolusi Perilaku Konsumen Era Digital : Sebuah Tinjauan Literatur," *Jipis* 31, no. 2 (2022): 134–48, <https://doi.org/10.33592/jipis.v31i2.3286>; M. Fetra Bonita Sari, Risda Amini, "Transformation of 21st Century Education in Realizing Superior Human Resources Towards Golden Indonesia 2045," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2020): 3(2), 524–32, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5030>; Roni Susanto, Ahmad Munir, and Basuki Basuki, "Preserving the Authenticity of Qirā'at Sab'ah : A Comparative Study of Musy ā Fahah Methods at Al-Hasan and Al-Munawwir Boarding School," *Dialogia : Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 23, no. 01 (2025): 101–21, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v23i01.10500>.

¹⁵ Putra Anta, Cahaya Sampurna, and Roni Susanto, "Implementation of STEAM in Pesantren Experimental Study Based on Local Wisdom Curriculum," *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 02 (2025); Edhi Siswanto and Ageng Soeharno, "Recent Learning Innovations: Increasing The Use Of Blogs As Learning Media For Educators," *Journal Of Humanities Community Empowerment* 2, no. 1 (2024): 30–36; Roni Susanto et al., "Implications of Developing Fayd Al-Barakat Book on Learning Qiraat Sab'ah in the Digital Era," *Jurnal Pendidikan Al-Ishlah* 15, no. 4 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3009>.

yang lebih teratur, teliti, dan patuh terhadap aturan, sementara siswa laki-laki cenderung lebih aktif, ekspresif, dan kompetitif namun kurang fokus dalam aktivitas monoton. Perbedaan tersebut bukan disebabkan oleh kemampuan intelektual, melainkan oleh faktor psikologis, sosial, budaya, dan pola perlakuan guru yang membentuk karakter belajar masing-masing gender. Peran guru dan lingkungan sekolah menjadi kunci utama dalam menciptakan proses belajar yang seimbang dan inklusif. Guru perlu memahami bahwa gaya belajar setiap siswa berbeda dan perlu disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang responsif gender. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan potensi individual siswa secara adil tanpa bias gender.

Bagi penulis atau peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas fokus penelitian dengan meninjau aspek lain seperti pengaruh gender terhadap hasil akademik, motivasi intrinsik, serta interaksi emosional siswa dengan guru. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran agar memperoleh data yang lebih terukur dan generalisasi yang lebih kuat. Selain itu, penting untuk melibatkan lebih banyak sekolah dengan latar sosial berbeda agar hasil penelitian memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika gender dalam pendidikan dasar. Dengan penelitian berkelanjutan, diharapkan terbentuk strategi pembelajaran yang lebih adil, inklusif, dan menghargai perbedaan gender di lingkungan sekolah dasar.

REFERENCES

- Adha, Suhroji. "Faktor Revolusi Perilaku Konsumen Era Digital: Sebuah Tinjauan Literatur." *Jipis* 31, no. 2 (2022): 134–48. <https://doi.org/10.33592/jipis.v31i2.3286>.
- Ahmad, La Ode Ismail, Muhammad Ali, Mirwan Mirwan, Abdul Rahman Sakka, and Risna Mosiba. "Bullying on Social Media: Primitive Behavior Against Prophetic Marchals From A Hadith Ahkam Perspective." *Samarah* 8, no. 1 (2024): 79–104. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i1.20189>.
- Anta, Putra, Cahaya Sampurna, and Roni Susanto. "Implementation of STEAM in Pesantren Experimental Study Based on Local Wisdom Curriculum." *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 02 (2025).
- Choi, B., & Luo, L. "Macquarie University PURE Research Management System." *Does the Market Value Greenhouse Gas Emissions? Evidence from Multi-Country Firm Data* 53 (2021): 0–55. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2020.100909>.
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: CA: SAGE Publications, 2018.
- Dudung Hamdun, Rafika Rizkinia Mufida, and Nurhapsari Pradnya Paramita. "Analysis of the Textbook 'Aku Cinta Bahasa Arab' for Grade 1 Elementary School in the Perspective of Cognitive Developmental Psychology." *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 8, no. 1 (2022): 153–73. <https://doi.org/10.14421/almahara.2022.081-07>.
- Fetra Bonita Sari, Risda Amini, M. "Transformation of 21st Century Education in Realizing Superior Human Resources Towards Golden Indonesia 2045." *Jurnal Basicedu* 5, no. 5

Gustiary, Ranindya Masyarah, and Darsih Idayani. “Hubungan Antara Gaya Belajar Dan Jenis Kelamin Terhadap Hasil Belajar Matematika.” *Edusaintek : Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 7, no. 1 (2020): 29–38. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.54>.

Imania, Hanny, Melly Latifah, and Lilik Noor Yuliati. “Kecemasan, Efikasi Diri Akademik, Motivasi Belajar: Analisis Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19.” *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 15, no. 3 (2022): 251–63. <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.3.251>.

Isa, Khairunesa, Yuslizar Kamaruddin, Sarala @ Thulasi Palpanadan, Nor Shela Saleh, Mohd Shafie Rosli, and Syahrudin Syahrudin. “Assessing Z Generation Engineering Students’ Social Media Platform Usage and Safety Awareness.” *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 8, no. 8 (2023): e002448. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v8i8.2448>.

Jawati, Ramaikis. “Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Ludo Geometri Di Paud Habibul Umami II.” *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)* 1, no. 1 (2013): 250. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.1537>.

Jayanti, Ika Nur. “Keberhasilan Guru Perempuan Terhadap Implementasi Metode Blended Learning Dalam Motivasi Belajar Siswa Di Sma Labschool Untad Palu.” *Bomba: Jurnal Pembangunan Daerah* 3, no. 2 (2023): 47–54. <https://jurnalbrida.sultengprov.go.id/index.php/bomba/article/view/29%0Ahttps://jurnalbrida.sultengprov.go.id/index.php/bomba/article/download/29/54>.

Junita Budi Rachman, Dkk. *Teori Dan Isu Gender Dalam Hubungan Internasional*. Jakarta: Deepublish, 2023.

Kijima, Rie, Mariko Yang-Yoshihara, and Marcos Sadao Maekawa. “Using Design Thinking to Cultivate the next Generation of Female STEAM Thinkers.” *International Journal of STEM Education* 8, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.1186/s40594-021-00271-6>.

Mita Kurnia Ningrum. “Awareness Of Prayer Worship In A Psychological Perspective (Analysis of the Development of Elementary School Children to Adults).” *Linguanusa : Social Humanities, Education and Linguistic* 1, no. 2 (2023): 25–32. <https://doi.org/10.63605/ln.v1i2.15>.

Roni Susanto, Fatakhul Huda. “Education as an Agent of Social Change: A Sociological Perspective.” *Taqorrib: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah* 5, no. 2 (2024): 79–94. <https://scholar.google.com/scholar?oi=bibs&cluster=16197885558079716437&btnI=1&hl=id>.

- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018.
- Siswanto, Edhi, and Ageng Soeharno. "Recent Learning Innovations: Increasing The Use Of Blogs As Learning Media For Educators." *Journal Of Humanities Community Empowerment* 2, no. 1 (2024): 30–36.
- Skinner, B. F. *The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis*. New York: Appleton-Century-Crofts, 1938.
- Sugiyono. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2016.
- Supriyanti, Dewi Kurniawati, and Roni Susanto. "Analysis of the Minister of Education ' s Curriculum Policy in the 2019-2024 Vs . 2024-2029 Era." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 17, no. 1 (2025): 741–54. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.7127>.
- Susanto, Roni, Ahmad Munir, and Basuki Basuki. "Preserving the Authenticity of Qirā'āt Sab'ah : A Comparative Study of Musy ā Fahah Methods at Al-Hasan and Al-Munawwir Boarding School." *Dialogia : Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 23, no. 01 (2025): 101–21. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v23i01.10500>.
- Susanto, Roni, Robbin Dayyan Yahuda, Basuki, and Abdul Kadir. "Implications of Developing Fayd Al-Barakat Book on Learning Qiraat Sab'ah in the Digital Era." *Jurnal Pendidikan Al-Ishlah* 15, no. 4 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3009>.
- Wahyu, Widodo, Roni Susanto, and Hidayat Deden. "The Meaning Of Trust In Surat Al-Ahzab Verse 72 The Perspective Of Sheikh Ustman Al-Khubawi." *Proceeding of the 3rd FUAD's International Conference on Strengthening Islamic St* 03, no. 01 (2023). <https://garuda.kemdikbud.go.id/journal/view/26897#!>